

**STUDI TENTANG
ONLINE PUBLIC ACCESS CATALOG (OPAC)
DALAM PENINGKATKAN KUALITAS LAYANAN
DI PERPUSTAKAAN IAIN METRO**

Dessy Puspitha*

Abstract

This study focuses on the use of the online public access catalog (OPAC) to improve the quality of library services at the IAIN Metro Library. The type of research used in this research is qualitative research through observation and interviews. With data analysis: First, the use of the OPAC library has not been fully utilized by users effectively and efficiently. Second, the obstacles faced by the use of OPAC are the lack of supporting facilities such as computer software, which are used by OPAC users who are not friendly, making it difficult for users to search for information, and the information presented in OPAC is still incomplete. The way to solve problems in using OPAC is to add facilities such as computers, providing guidance or directions to users on how to use OPAC; Libraries must make improvements in the field of information services to provide complete information.

Key Words: Online Public Access Catalog (OPAC), Kualitas Layanan Perpustakaan

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, Pasal 4 tentang Perpustakaan, Perpustakaan dapat memberikan pelayanan yang dapat meningkatkan kecintaan membaca, memperluas pemahaman dan pengetahuan pengguna tentang membaca, serta mencerdaskan kehidupan masyarakat. Perpustakaan berupaya untuk memajukan pengetahuan, keterampilan dan pengetahuan

* Penulis merupakan Sarjana Ilmu Perpustakaan dari Universitas Terbuka dan sekarang merupakan Pustakawan di Perpustakaan Bait Al-Hikmah Institut Agama Islam Negeri Metro-Lampung

dan informasi untuk kepentingan pendidikan, pekerjaan dan penelitian serta sebagai sarana mencerdaskan kehidupan masyarakat (Rahmah, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian perpustakaan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perpustakaan adalah suatu institusi atau suatu lembaga yang berfungsi untuk memberikan informasi/data berupa buku, atau manuskrip lainnya yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan penelitian, pengelolaan, pendidikan dan rekreasi dan sumber informasi yang bisa dimanfaatkan pemustaka, dalam hal ini perpustakaan dapat digunakan sebagai tempat penelitian bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian atau observasi.

Perpustakaan dalam memenuhi tugasnya dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis perpustakaan, antara lain adalah perpustakaan umum, perpustakaan yang direncanakan untuk seluruh masyarakat sebagai sarana belajar sepanjang hayat tanpa memandang usia, status sosial, pendidikan, suku, ras maupun agama. Perpustakaan sekolah, merupakan perpustakaan yang berintegrasi dalam pendidikan dibawah naungan sekolah tersebut. Perpustakaan perguruan tinggi, merupakan perpustakaan yang berada di perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, pengabdian. Perpustakaan khusus, ialah perpustakaan yang dikelola oleh suatu institusi untuk menunjang aktivitas dari suatu lembaga (Izzah et al., 2019).

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Pasal 1 Ayat 6 mengatakan bahwa perpustakaan umum melayani masyarakat luas sebagai sarana pemebelajaran sepanjang hayat, tanpa membedakan usia, jenis kelamin, ras, agama, atau status sosial ekonomi. Tugas dari perpustakaan umum ini ialah memberikan layanan bagi masyarakat umum atau mereka yang membutuhkan perpustakaan dan informasi. Hal ini muncul dari perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang biasa disebut dengan teknologi informasi (TI).

Perkembangan teknologi informasi (TI) telah membawa dampak yang signifikan bagi perkembangan perpustakaan. Salah satunya adalah perubahan metode pengelolaan kegiatan perpustakaan dari manual tradisional menjadi perpustakaan modern atau perpustakaan digital. Dengan hadirnya perpustakaan digital ini diharapkan dapat menjadikan semua kegiatan

perpustakaan lebih relevan dan tepat guna. Informasi/data yang dibutuhkan pemustaka dapat berupa koleksi tercetak dan non cetak.

Pembahasan

Online Public Acces catalogue (OPAC)

Pencarian informasi di perpustakaan dapat dicari langsung ke rak koleksi atau menggunakan alat bantu penelusuran, seperti katalog kartu dan katalog online seperti Online Public Acces Catalogue (OPAC). Tersedianya OPAC akan memudahkan pemustaka dalam mencari informasi, menghemat waktu, biaya, dan tenaga. Bagi pustakawan, mempermudah pengelolaan bahan pustaka, mempermudah pekerjaan dan menjadikan penggunaan bahan pustaka lebih ideal. Ketersedian fitur katalog online atau katalog kartu, namun pemustaka tidak mengetahui manfaat dari katalog yang ada. Pengguna lebih cenderung mencari koleksi yang mereka butuhkan langsung di rak koleksi. Ini dapat menghabiskan waktu yang lama (Mawati & Nst., 2013).

Menurut (Wahyu Supriyanto) mengatakan bahwa OPAC merupakan komponen yang digunakan untuk mengakses katalog pengumpulan perpustakaan yang dapat diakses secara keseluruhan. Sebagian besar katalog online kebanyakan ditelusuri melalui beberapa cara, yaitu yang pertama katalog pengarang, secara sistematis dan alfabetis disusun berdasarkan nama pengarangnya. Yang kedua, katalog judul yang disusun secara alfabetis menurut judul buku. Yang ketiga yaitu katalog subyek adalah katalog yang berkaitan dengan pokok masalah atau isi buku. Dan kata kunci bibliografis lainnya (Ahmad, 2015).

Salah satu fungsi OPAC adalah sebagai temu balik informasi. Temu balik informasi merupakan layanan untuk memperoleh data dan sumber informasi yang diharapkan pengguna. Temu balik informasi juga komponen penting pada perpustakaan. Tanpa adanya sistem temu kembali informasi, pengguna akan kesulitan menelusuri sumber informasi untuk diakses di perpustakaan. Selain itu, perpustakaan akan kesulitan menyediakan sumber informasi yang dapat diakses pemustakanya, apabila sistem temu balik informasi yang memadai tidak dapat diakses. Maka OPAC adalah salah satu media yang digunakan pemustaka untuk secara cepat dan

spesifik dalam menelusuri dan mencari bahan pustaka yang mereka butuhkan (Bidayasari, 2018).

Katalog online (OPAC) menyediakan beberapa fasilitas pencarian informasi yang bisa dimanfaatkan pemustaka, sehingga pemustaka tidak kesulitan dalam memilih dan memperoleh informasi. Dengan cara ini, perpustakaan harus memberikan sistem temu balik informasi yang terpercaya supaya mempermudah pemustaka dalam menelusuri informasi yang diinginkannya (Piliang, 2013).

Pemanfaatan OPAC terutama di web ketika dikaitkan dengan temu balik informasi sangat bermanfaat bagi pengguna (mereka yang mencari informasi). Tergantung pada area jaringan OPAC, pemustaka dapat mengakses informasi yang diinginkannya kapan saja, dimana saja tanpa dibatasi oleh lokasi dan waktu. OPAC dengan jaringan yang sangat luas memungkinkan pencari informasi untuk mengakses informasi tanpa harus langsung ke perpustakaan. Pengguna juga dapat mengakses dengan pengguna lain tanpa menunggu lama. Selain itu, proses pencarian dapat dipermudah dan dipercepat dengan bantuan mesin pencari informasi, sistem pencarian informasi, jaringan, dll yang memanfaatkan teknologi database (Wicaksono, 2017).

Katalog Online Public Access Catalog (OPAC) ialah pemrosesan bahan pustaka untuk membuat produk katalog perpustakaan dengan catatan bibliografi yang terdapat dalam katalog kartu dan katalog yang dapat dibaca mesin yang disebut OPAC (Online Public Access Catalog). Katalog komputer terpasang (Online public access catalog) umumnya dikenal sebagai OPAC, adalah bentuk katalog modern yang digunakan oleh beberapa perpustakaan. Istilah baku yang digunakan untuk katalog Online Public Acces Catalog (OPAC) dalam bahasa Indonesia tidak didefinisikan secara jelas. Beberapa menyebutnya katalog online atau katalog terinstal, ada pula menyebutnya OPAC (Hartono, 2017).

Adapun tahapan dan proses sistem temu kembali informasi ada beberapa tahapan, seperti masukan (input), pemrosesan (processing), hingga hasil (output). Pertama adalah masukan (input), maksudnya yaitu adanya penyediaan sarana dan fasilitas perpustakaan. Proses yang memakan waktu adalah dalam pengolahan koleksi. Pembuatan katalog perpustakaan dimulai dari

penyusunan deskripsi, penentuan tabjuk subjek dan entri data. Kemudian membuat nomor barcode dan dilengkapi dengan perlengkapan buku yaitu slip tanggal kembali, dan kartu buku serta penempelan call number. Keluaran atau output dari penyediaan sarana dan proses pengolahan tersebut dapat dikatakan berhasil apabila dilihat dari indikator adanya database koleksi secara tepat dari masing-masing perpustakaan yang berbeda lokasi.

Sebagai sarana temu balik informasi, katalog perpustakaan memainkan peranan penting dalam mengakses seluruh bahan pustaka yang ada di suatu perpustakaan. Keberadaannya semakin diperlukan ketika koleksi suatu perpustakaan semakin bertambah dan berkembang. Hal ini terjadi karena pengguna akan mengalami kesulitan dalam menemukan bahan pustaka yang dibutuhkan di jajaran rak-rak perpustakaan apabila katalog perpustakaannya tidak tersedia. Sedangkan kalau koleksi perpustakaan sedikit dan terbatas maka katalog tidak terlalu dibutuhkan karena pengguna mampu mengingat pengarang, judul, subyek, dan bahkan karakteristik fisik bahan pustaka tersebut serta letaknya dalam rak-rak perpustakaan. Sebetulnya, ada dua alasan utama mengapa menurut Taylor perpustakaan yang memiliki koleksi yang besar harus mempunyai katalog perpustakaan, yaitu untuk temu kembali dan inventarisasi. Melalui katalog tersebut, pengguna dapat melakukan akses ke koleksi suatu perpustakaan. Dengan kata lain, perpustakaan menginformasikan keadaan sumber daya koleksi yang dimilikinya kepada pengguna melalui katalognya.

Dalam sejarahnya katalog perpustakaan telah mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan perubahan perilaku pencarian informasi para penggunanya (*information seeking behavior*). Perubahan tersebut terjadi dari katalog yang pada awalnya berbentuk buku, kartu hingga OPAC (*online public access catalog*). Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya katalog perpustakaan dari waktu ke waktu terus menyesuaikan diri dengan setiap perkembangan yang terjadi terutama berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Online Public Access Catalog (OPAC) adalah sistem katalog terpasang yang dapat diakses secara umum dan dapat dipakai pengguna untuk menelusuri data katalog untuk memastikan apakah perpustakaan menyimpan karya tertentu untuk mendapatkan

informasi tentang lokasinya dan jika sistem katalog dihubungkan dengan sistem sirkulasi, maka pengguna dapat mengetahui apakah bahan pustaka yang sedang dicari tersedia di perpustakaan atau sedang dipinjam. OPAC merupakan perkembangan teknologi di dalam ilmu perpustakaan, selain memberikan kemudahan bagi pengguna juga kemudahan bagi petugas perpustakaan dalam melakukan kegiatan pengatalogan.

Tujuan OPAC

Siregar (2004) menyatakan bahwa peralihan katalog manual ke bentuk *online*, Di samping banyak menghemat waktu pengguna dalam penelusuran, juga mampu meningkatkan efisiensi pekerjaan pengatalogan bahan perpustakaan baru. Katalog elektronik terbukti juga mampu mempromosikan koleksi perpustakaan sehingga penggunaannya semakin tinggi. Sedangkan Kusmayadi (2006) menjelaskan bahwa tujuan dan fungsi peralihan katalog manual ke bentuk *online* adalah: Pengguna dapat mengakses secara langsung ke dalam pangkalan data yang dimiliki perpustakaan; Mengurangi beban biaya dan waktu yang diperlukan dan yang harus dikeluarkan oleh pengguna dalam mencari informasi; Mengurangi beban pekerjaan dalam pengelolaan pangkalan data sehingga dapat meningkatkan efisiensi tenaga kerja Mempercepat pencarian informasi; dan Dapat melayani kebutuhan informasi masyarakat dalam jangkauan luas.

Jadi, tujuan penyediaan OPAC di perpustakaan adalah untuk memberi kepuasan kepada pengguna dan staf perpustakaan dan mempercepat pencarian informasi yang tersedia di perpustakaan.

Fungsi OPAC

Menurut pendapat Yusup (1995 : 76), fungsi katalog secara umum adalah sebagai berikut: Menunjukkan tempat suatu buku atau bahan-bahan lain dengan menggunakan lambang-lambang angka klasifikasi dalam bentuk nomor panggil (*call number*); Mendaftarakan semua buku dan bahan lain dengan susunan alfabetis nama pengarang, judul buku, atau subyek buku yang bersangkutan, ke dalam suatu tempat khusus di perpustakaan untuk memudahkan pencarian entri-entri atau informasi yang diperlukan; dan Memberikan kemudahan untuk mencari suatu buku atau

bahan lain di perpustakaan dengan hanya mengetahui salah satu dari daftar kelengkapan buku yang bersangkutan.

Jadi, fungsi katalog adalah secara umum adalah untuk menunjukkan tempat suatu buku, menginventarisasikan semua koleksi yang dimiliki perpustakaan, serta memberikan kemudahan untuk mencari koleksi yang ada di perpustakaan.

Penelusuran Pada OPAC

Menurut Hasugian (2007) mengemukakan ada beberapa jenis penelusuran yang dapat dilakukan melalui OPAC, yaitu: Penelusuran dengan merawak (*browse searching*), yaitu menelusur dengan memeriksa satu persatu cantuman (record) dari dokumen yang ada, proses ini memang akurat, akan tetapi membutuhkan waktu yang lama sehingga kurang efisien untuk dilakukan; Penelusuran kata kunci (*keyword searching*), yaitu penelusuran dengan menggunakan kata kunci (keyword) tertentu sebagai *query*. Kata kunci tersebut adalah berupa istilah/ kata yang dirumuskan secara bebas (*uncontrolled vocabulary*) dan kata/istilah yang baku/standard (*controlled vocabulary*); dan Penelusuran terbatas (*limited searching*), yaitu penelusuran dengan melakukan pembatasan kepada ruas data tertentu, pembatasan *database* tertentu, pembatasan tahun tertentu, pembatasan bahasa negara dan sebagainya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode ini untuk mengkaji dan mendapatkan gambaran suatu objek yang tidak terlepas dari konteks suatu objek yang sifatnya ilmiah. Teknik pengumpulan data antara lain: Observasi dan Wawancara.

Adapun beberapa bentuk observasi, yaitu: 1). Observasi partisipasi, 2). observasi tidak terstruktur, dan 3). observasi kelompok. Berikut penjelasannya: 1) Observasi partisipasi adalah (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan. 2) Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan. 3) Observasi kelompok

ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

b).

Wawancara bertujuan mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Dengan melakukan interview, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi hak yang diinterview; dan dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui. Pertanyaan pertama yang perlu diperhatikan dalam interview adalah Siapa yang harus diinterview ? Untuk memperoleh data yang kredibel maka interview harus dilakukan dengan Know ledgeable Respondent yang mampu menceritakan dengan akurat fenomena yang diteliti. Isu yang kedua adalah Bagaimana membuat responden mau bekerjasama? Untuk merangsang pihak lain mau meluangkan waktu untuk diinterview, maka perilaku pewawancara dan responden harus selaras sesuai dengan perilaku yang diterima secara sosial sehingga ada kesan saling menghormati. Selain itu, interview harus dilakukan dalam waktu dan tempat yang sesuai sehingga dapat menciptakan rasa senang, santai dan bersahabat. Kemudian, peneliti harus berbuat jujur dan mampu meyakinkan bahwa identitas responden tidak akan pernah diketahui pihak lain kecuali peneliti dan responden itu sendiri. Data yang diperoleh dari wawancara umumnya berbentuk pernyataan yang menggambarkan pengalaman, pengetahuan, opini dan perasaan pribadi. Untuk memperoleh data ini peneliti dapat menggunakan metode wawancara standar yang terstandarisasi (Schedule Standardised Interview), interview standart akterskedul (Non-Schedule Standardised Interview) atau interview informal (Non Standardised Interview). Ketiga pendekatan tersebut dapat dilakukan dengan teknik sebagai berikut: a) Sebelum wawancara dimulai, perkenalkan diri dengan sopan untuk menciptakan hubungan baik b) Tunjukkan bahwa responden memiliki kesan bahwa dia orang yang “penting” c) Peroleh data sebanyak mungkin d) Jangan mengarahkan jawaban e) Ulangi pertanyaan jika perlu f) Klarifikasi jawaban g) Catat interview (Chairi, 2009).

Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses

pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Karena merupakan proses pembuktian, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni ; 1). mengenalkan diri, 2). menjelaskan maksud kedatangan, 3). menjelaskan materi wawancara, dan 4). mengajukan pertanyaan (Yunus, 2010: 358).

Selain itu, agar informan dapat menyampaikan informasi yang komprehensif sebagaimana diharapkan peneliti, maka berdasarkan pengalaman wawancara yang penulis lakukan terdapat beberapa kiat sebagai berikut; 1). ciptakan suasana wawancara yang kondusif dan tidak tegang, 2). cari waktu dan tempat yang telah disepakati dengan informan, 3). mulai pertanyaan dari hal-hal sederhana hingga ke yang serius, 4). bersikap hormat dan ramah terhadap informan, 5). tidak menyangkal informasi yang diberikan informan, 6). tidak menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi yang tidak ada hubungannya dengan masalah/tema penelitian, 7). tidak bersifat menggurui terhadap informan, 8). tidak menanyakan hal-hal yang membuat informan tersinggung atau marah, dan 9). sebaiknya dilakukan secara sendiri, 10) ucapkan terima kasih setelah wawancara selesai dan minta disediakan waktu lagi jika ada informasi yang belum lengkap. Setidaknya, terdapat dua jenis wawancara, yakni: 1). wawancara mendalam (*in-depth interview*), di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasana hidupnya, dan dilakukan berkali-kali; 2). wawancara terarah (*guided interview*) di mana peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya. Berbeda dengan wawancara mendalam, wawancara terarah memiliki kelemahan, yakni suasana tidak hidup, karena peneliti terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya Menurut Saroso (2017:47) wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks.

Pemanfaatan OPAC (Online Public Access Catalog) pada Perpustakaan IAIN Metro.

Data Observasi yang dilakukan di Perpustakaan IAIN Metro yang dilaksanakan selama dua hari yaitu: pada hari senin tanggal 10 Januari 2022 (09.00-10.30 WIB) dan Selasa tanggal 11 Januari 2022 (09.00-10.30 WIB)

Tabel Penggunaan Opac dalam Penelusuran Informasi

Jumlah hari	Menggunkanan OPAC				Jumlah
	Ya	%	Tidak	%	
1	25	83,33	11	36,66	30
2	32	88,88	4	11,11	36
Total Jumlah	57	86,36	15	22,72	66

Berdasarkan tabel dari data observasi di Perpustakaan IAIN Metro yang dilakukan selama dua hari “Yang Menggunakan OPAC sebagai alat telusur dalam pencarian Informasi” adalah hari pertama yang menggunakan OPAC dalam penelusuran informasi tersebut adalah sebanyak 25 orang (83,33%) dan yang tidak menggunakan OPAC adalah 11 orang (36,66%). Pada hari kedua yang menggunakan OPAC dalam penelusuran informasi tersebut adalah 32 orang (88,88%), dan yang tidak menggunakan OPAC dalam penelusuran informasi tersebut adalah 4 orang (11,11%). Jumlah keseluruhan dari data observasi yang dilakukan selama dua hari tersebut yaitu 57 orang (86,36%) yang menggunakan OPAC dalam penelusuran informasi, dan 15 orang (22,72%) yang tidak menggunakan OPAC dalam penelusuran informasi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan OPAC sebagai alat telusur atau temu kembali informasi sudah terlaksana tetapi masih belum dimanfaatkan seutuhnya oleh pengguna untuk mencari informasi tersebut. Dari observasi yang saya lakukan di lapangan pengguna belum sepenuhnya memanfaatkan OPAC ini sebagai alat telusur yang sangat membantu dalam proses pencarian informasi ini dikarenakan fasilitas penunjang seperti komputer masih sedikit sedangkan pengguna yang akan menggunakannya cukup banyak.

Tabel Cara Penelusuran Informasi

Jumlah hari	Cara Menelusur Informasi						Jumlah
	Judul	%	Pengarang	%	Subjek	%	
1	25	100%	0	36,66	0	0%	25

2	32	100%	0	11,11	0	0%	32
Total Jumlah	57	100%	0	25,75	0	0%	57

Berdasarkan tabel dari data observasi yang dilakukan di perpustakaan IAIN Metro yang dilaksanakan dua hari “Cara menelusuri informasi melalui OPAC dengan menggunakan judul, pengarang, dan subjek” adalah hari pertama 25 orang (100%) yang menelusuri informasi melalui OPAC dengan menggunakan kata kunci judul, dan tidak ada yang menelusuri informasi melalui OPAC dengan menggunakan pengarang dan subjek. Pada hari kedua 32 orang (100%) yang menelusuri informasi melalui OPAC dengan menggunakan judul, dan tidak ada yang menelusuri informasi melalui OPAC dengan menggunakan pengarang dan subjek. Dari tabel data di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan atau sebanyak 57 orang (100%) melesur mencari informasi melalui OPAC dengan menggunakan kata kunci judul. Padahal pada waktu pengenalan perpustakaan disana telah dijelaskan bagaimana cara menggunakan katalog online atau OPAC tersebut bahkan juga diberi buku panduan yang isinya berupa tentang perpustakaan secara keseluruhan. Tetapi pada kenyataannya masih banyak pengguna yang belum tahu bagaimana cara menelusur dengan menggunakan pengarang dan subjek, mungkin karena tampilan OPAC yang disediakan pertama muncul yaitu judul sehingga pengguna tidak mengetahuinya. Padahal di katalog tersebut bisa kita telusur juga dengan mengetikkan nama pengarang dan subjek. Hal ini dikarenakan tampilan yang digunakan dalam OPAC tersebut kurang user friendly maksudnya adalah OPAC yang digunakan kurang mudah untuk dimengerti oleh pengguna. Padahal cara penelusuran OPAC tersebut bisa diakses dengan menggunakan nama pengarang dan subjek, bimbingan dan arahan dari pegawai perpustakaan juga diharapkan sekali untuk membantu pengguna dalam proses penelusuran informasi.

Tabel Ketersediaan Buku yang akan Dicari di dalam OPAC

Jumlah hari	Menggunakan OPAC				Jumlah
	Ya	%	Tidak	%	
1	22	88%	3	12%	25
2	28	87,5%	4	12,5%	32
Total Jumlah	50	75,75	7	10,60%	66

Berdasarkan tabel dari data observasi yang dilakukan di perpustakaan IAIN Metro yang dilaksanakan dua hari “Ketersediaan buku yang terdapat di dalam OPAC tersebut” adalah hari pertama 22 orang (88%) yang mencari buku dengan OPAC tersebut, dan buku yang akan dicarinya tersedia atau ditemukan, dan 3 orang (12%) yang mencari buku dengan menggunakan OPAC, dan buku yang dicarinya tersebut tidak tersedia atau tidak ditemukan. Pada hari kedua yaitu 28 orang (87,5%) yang mencari buku dengan menggunakan OPAC dan buku yang dicari tersebut ditemukan, 4 orang (12,5%) yang tidak menemukan buku yang dicarinya tersebut. Jumlah keseluruhan dari data tersebut yaitu 50 orang (75,5%) yang menemukan buku yang mereka cari atau buku yang dicarinya tersebut tersedia atau ditemukan. Sedangkan 7 orang (10,60%) yang tidak menemukan buku yang dicarinya atau buku tersebut tidak tersedia di dalam OPAC.

Dari data di atas juga dapat disimpulkan bahwa tidak semua buku yang akan dicari dengan menggunakan OPAC tersebut selalu tersedia, hal ini bisa terjadi karena buku atau koleksi bahan pustaka tersebut masih belum dimasukkan ke dalam sistem OPAC tersebut sehingga ada beberapa buku yang apabila pengguna mencari buku tersebut, buku yang dicari tersebut tidak ditemukan atau tidak tersedia berarti informasi yang disediakan di dalam OPAC tersebut masih belum lengkap.

Faktor-Faktor yang Menjadi Kendala dalam Penggunaan OPAC (Online Public Access Catalog) di Perpustakaan IAIN Metro.

Menurut Taufik Ridwan (2011: 27) mengatakan bahwa yang menjadi hambatan dalam penggunaan OPAC disebabkan oleh dua faktor, yaitu: internal dan eksternal. Faktor internal penggunaan OPAC antara lain: kurangnya sosialisasi antara pihak perpustakaan dengan pengguna, kurangnya kemampuan dan kesadaran pengguna untuk menggunakan OPAC dan pemahaman pengguna yang kurang tentang kegunaan OPAC. Kendala eksternal muncul dari OPAC itu sendiri dan kebijakan organisasi tempat pustakawan berada. Kurangnya komputer yang tersedia untuk OPAC sebagai alat untuk menemukan informasi yang dimiliki oleh perpustakaan.

Kendala Internal

Kurangnya Sosialisasi antara pihak Perpustakaan dengan Pemustaka.

Menurut Kumorotomo dan Margono (2004: 306) yang menyatakan bahwa salah satu kendala dalam pengembangan sistem otomasi perpustakaan adalah kurangnya minat para pengguna jasa perpustakaan. Kurangnya minat tersebut karena kurangnya sosialisasi tentang penggunaan sistem otomasi perpustakaan.

Berdasarkan teori di atas hendaknya pihak perpustakaan peduli terhadap pengguna dengan memberikan bimbingan atau petunjuk kepada pengguna agar dapat menggunakan secara efektif dan efisien fasilitas yang ada di perpustakaan. Dan yang terpenting ialah bagaimana pihak perpustakaan mengomunikasi kan penggunaan aplikasi OPAC di Perpustakaan IAIN Metro.

Perpustakaan IAIN Metro selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk penggunanya, sehingga perpustakaan selalu berusaha memperkenalkan fasilitas-fasilitas baru yang akan diterapkan di perpustakaan. Perpustakaan harus memiliki suatu cara untuk mengenalkan dan memberikan pelatihan cara menggunakan fasilitas baru yang akan digunakan pemustaka. Jika pustakawan tidak mensosialisasikan hal tersebut maka fasilitas tersebut tidak akan berjalan optimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Begitu pula dengan fasilitas penelusuran informasi melalui OPAC. OPAC merupakan hal yang baru di dunia perpustakaan, oleh karena itu memperkenalkan pengguna ke OPAC itu sendiri, diawali dari OPAC itu apa, manfaatnya dan bagaimana menggunakannya.

Kurangnya Kemampuan dan Kesadaran Pemustaka dalam memanfaatkan Online Public Access Catalog (OPAC).

Menurut Lamang (2009) mengatakan bahwa otomasi sistem adalah dalam kemampuan untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi sumber daya yang berlebihan dan kesalahan-kesalahan yang terjadi.

Berdasarkan teori di atas dan didukung dari data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan informan yang menyatakan tentang pemanfaatan OPAC sebagai alat temu kembali informasi bagi pemustaka, kurangnya kesadaran pemustaka untuk menggunakan OPAC saat mencari buku, pemustaka langsung menuju rak buku untuk mencari buku yang dibutuhkannya. Hal di

dikarenakan beberapa pengguna merasa kesulitan dalam menggunakan OPAC, tidak menggunakan OPAC dan bahkan tidak mengetahui apa itu OPAC, oleh karena itu, peran pustakawan sangat diperlukan agar pengguna dapat menerapkan Online Public Access Catalogue (OPAC) dan memperluas minat baca pemustaka yang memasuki Perpustakaan IAIN Metro. Setiap pengguna perpustakaan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang beragam dalam melakukan pencarian informasi melalui OPAC. Keterampilan dan Kemampuan ini berjalan seiring dengan kesuksesan pengguna dalam menemukan informasi yang diinginkannya. Kemampuan adalah kualitas atau keahlian yang memungkinkan untuk melakukan sesuatu.

Kendala Eksternal

Kendala Eksternal ialah kendala teknis yang terkait dengan sarana dan prasarana OPAC itu sendiri berupa komputer, jaringan dan gangguan lainnya. Menurut Bambang Hermanto (2007:1) kendala eksternal dalam akses temu kembali informasi ialah: pengguna mengalami kendala dalam melakukan penelusuran bahan pustaka karena tidak semua bahan pustaka dimasukkan ke dalam data komputer. Tergantung aliran listrik, jika listrik mati maka kegiatan penelusuran bahan pustaka akan terganggu, dan Kurangnya ketersediaan komputer terminal OPAC untuk menelusuri informasi perpustakaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan dan pemustaka terkait kendala yang dihadapi saat menelusuri informasi menggunakan OPAC di Perpustakaan IAIN Metro, dijelaskan bahwa yang menjadi kendala eksternal ialah masalah jaringan yang kadang lambat dan koneksi internet yang terputus, serta jumlah komputer OPAC terbatas Berdasarkan teori di atas dan didukung dengan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan informan di Perpustakaan IAIN Metro yang menjadi kendala eksternal ialah keterbatasan jumlah komputer. Jumlah komputer yang terhubung ke server terbatas menjadi kendala yang dihadapi pemustaka. Selain itu yang menjadi kendala dalam melakukan penelusuran ialah masalah koneksi yang sering terputus karena jaringan atau mati lampu yang tiba-tiba terputus.

Upaya Pemustaka dan Pustakawan Untuk Mengatasi kendala yang Terjadi Saat Menelusuri Informasi Menggunakan OPAC di Perpustakaan IAIN Metro

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemustaka bahwa upaya untuk mengatasi kendala yang terjadi saat menelusuri informasi menggunakan OPAC ialah dengan cara sebagai berikut: a) Bertanya langsung kepada pustakawan atau staff yang ada di perpustakaan. b) Mendalami teknik-teknik penelusuran informasi. c) Mengetahui kata kunci koleksi yang ingin dicari. Hasil wawancara dengan Pustakawan di Perpustakaan IAIN Metro terkait upaya untuk mengatasi kendala yang terjadi saat menelusuri informasi menggunakan OPAC, dijelaskan bahwa upaya yang harus dilakukan pustakawan perpustakaan agar penggunaan OPAC lebih optimal ialah: a) Memberikan bimbingan dan pengarahan langsung kepada pengguna tentang cara menggunakan OPAC untuk menelusuri atau mencari koleksi, sehingga pemustaka dapat memanfaatkan perpustakaan dengan baik. Sistem OPAC yang digunakan juga harus user friendly sehingga pengguna dapat menemukan informasi dengan lebih mudah dan cepat. b) Melakukan sosialisasi kepada pengguna perpustakaan agar pemahaman pengguna tentang OPAC maksimal. c) Pihak perpustakaan harusnya menambahkan fasilitas temu kembali informasi, seperti komputer untuk memudahkan pemustaka dalam mencari informasi di katalog Online Public Access Catalogue (OPAC). d) Membuat panduan atau pedoman cara penggunaan katalog Online Public Access Catalog (OPAC) dan letakkan di dekat komputer yang akan digunakan. e) Menempelkan pemberitahuan di dekat alat penelusuran informasi (OPAC) untuk membantu pemustaka yang bingung dalam mencari informasi di perpustakaan, dan menghubungi petugas setempat secara langsung.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: pertama, pemanfaatan *Online Pulic Access Catalog* (OPAC) di perpustakaan IAIN Metro belum sepenuhnya dimanfaatkan secara efektif. Ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan selama dua hari yaitu 86,36% yang menggunakan OPAC sebagai alat telusur untuk penemuan kembali informasi, 22,72% yang tidak menggunakan OPAC. Pengguna hanya menelusur informasi

tersebut dengan menggunakan judul. Informasi yang ditemukan di dalam OPAC hanya 75,75% dan informasi yang tidak ditemukan 10,60%. kedua, kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan *Online Public Access Catalog* (OPAC) di perpustakaan IAIN Metro yaitu kurangnya fasilitas penunjang seperti komputer yang mengakibatkan terjadinya antrian dalam penelusuran proses informasi, pengguna masih ada yang belum mengetahui cara menelusur informasi, OPAC yang digunakan tidak user friendly dan informasi yang disajikan dalam OPAC tersebut masih kurang lengkap seperti informasi mengenai buku-buku terbaru yang dimiliki oleh perpustakaan tersebut tidak ada. Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: Pertama, Sebaiknya perpustakaan IAIN Metro dapat menanggulangi masalah yang dihadapi dalam penggunaan Online Public Access Catalog (OPAC) dengan cara menambah jumlah komputer yang digunakan dalam sistem penelusuran informasi, memberi bimbingan kepada pengguna tentang penggunaan OPAC tersebut, dan OPAC yang digunakan seharusnya lebih friendly sehingga lebih jelas oleh pengguna cara penggunaannya. Kedua, Perpustakaan IAIN Metro harus melakukan peningkatan dibidang layanan informasi, sehingga memberikan informasi yang lebih lengkap dan bermanfaat bagi pengguna.

Daftar Pustaka

- Adler, Patricia A., & Adler, Peter, (1987) *Membership Roles in Field Research*, Newbury Park, CA: Sage Publication
- Ahmad, J. (2015). *Pemanfaatan Katalog Online (OPAC) SIP MARC oleh Pemustaka di Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta*. Repository UIN Jakarta
- Hartono. (2017). *Manajemen Sistem Informasi Perpustakaan: Konsep, Teori dan Implementasi*. Penerbit Gava Media
- Hasugian, Jonner. (2007). *Katalog perpustakaan dari katalog manual sampai OPAC*. Medan: UPT Perpustakaan USU.
- Hermanto, Bambang. (2011). *Manfaat Katalog Online bagi Pengguna Perpustakaan*.

- Izzah, R. N., Sukaesih, Rukmana, E. N., & Saefudin, E. (2019). *Inovasi Perpustakaan Daerah*
- Mawati, Y., & Nst., B. (2013). *Pemanfaatan Online Public Access Catalog (OPAC) Untuk Meningkatkan Kualitas Layanan di Perpustakaan Universitas Negeri Padang*. Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan
- Piliang, M. (2013). *Sistem Temu Kembali Informasi Dengan Mendayagunakan Media Katalog Perpustakaan - Repository UIN Sumatera Utara*. Jurnal Iqra, 7(2), 1–8.
- Rahmah, E. (2018). *Akses dan Layanan Perpustakaan*. In Prenadamedia Group (Edisi Pert, Issue 1). Prenadamedia Group.
- Wahyu, Supriyanto & Muhsin, Ahmad. (2008). *Teknologi Informasi Perpustakaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Wicaksono, D. P. (2017). *Efektifitas Sistem Temu Kembali Informasi Pada OPAC Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta (Studi Pricision)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.